

Enhancing the Role of Religious Education in Countering
Violent Extremism In Indonesia – **CONVEY Indonesia**

Policy Brief Series

Issue 1 | Vol. 1 | 2018

Policy Brief series ini dibuat sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia. CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

Mencegah Radikalisme di Dunia Maya

Temuan Utama

1. Sebagian besar situs Islami yang populer di kalangan pengguna internet adalah situs Islami non-afiliasi (tidak berafiliasi dengan ormas Islam apa pun)
2. Situs-situs Islami yang berkembang di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: (1) arus utama (*mainstream*); (2) kontemporer (*contemporary*); dan (3) non-afiliasi (*unaffiliated*)
3. Sebagian situs Islami non-afiliasi mendukung radikalisme
4. Ciri-ciri situs penyebar konten radikalisme adalah sebagai berikut:
 - Sebagian besar menggunakan nama samaran atau nama kelompok
 - Tokoh yang sering menjadi rujukan bukan yang berasal dari organisasi Islam *mainstream*

Latar Belakang

Internet saat ini menjadi sarana yang sangat efektif dalam penyebaran gagasan radikalisme dan ekstremisme berbasis kekerasan (Rand Corporation, 2014). Melalui kemasan yang Islami dan populer, gagasan radikalisme dan ekstremisme dapat dengan mudah menjangkau pengguna internet. Internet dapat menjadi sarana kebebasan berpendapat, namun di sisi lain dapat menjadi dilema dengan maraknya berita bohong (hoax) dan pesan kebencian terutama yang mengajak pada perilaku kekerasan (PSBPS, 2017).

Kementerian Komunikasi dan Informatika hingga akhir 2017 telah memblokir 27.000 situs yang dianggap menyebarkan konten radikal dan pornografi (Kemkominfo, 2017). Namun, pemblokiran situs ataupun media sosial oleh pemerintah dapat menjadi langkah yang kontra-produktif. Langkah tersebut dapat dipahami sebagai upaya pemerintah untuk menghalangi warga dalam mengakses informasi. Pemerintah, akademisi, dan praktisi perlu duduk bersama untuk mengatasi masalah ini (PSBPS, 2017).

Mengenali Gagasan Radikalisme dan Ekstremisme di Internet

Radikalisme

paham dari individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mengubah tatanan pemerintahan yang sudah ada

Ekstremisme

adalah paham atau kepercayaan yang mendukung dan memaksakan ide-ide yang dianggap oleh sebagian besar orang menyimpang. Biasanya menggunakan kekerasan untuk memaksakan pahamnya

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memahami sikap radikalisme dan ekstremisme

- **Identifikasi diri**
Cara bagaimana individu merepresentasikan dirinya. Misalnya, mengidentifikasi figur tertentu sebagai *role model* dan mempunyai sikap militan terhadap kelompoknya.
- **Pandangan 'kita versus mereka'**
Individu melihat kelompok yang berbeda dengan kelompoknya sebagai "oposisi". Individu mengekspresikan secara verbal sikap melawan sistem pemerintahan.
- **Interaksi sosial**
Sikap radikal dapat dilihat dari bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sikap tersebut dapat berupa menarik diri dari lingkungan, memaksakan apa yang diyakininya terhadap kelompok lain, hingga menginisiasi kekerasan.
- **Asosiasi**
Individu radikal mengasosiasikan dirinya dengan kelompok-kelompok ekstremis, simbol dan atribut pakaian tertentu, penggunaan bahasa (misalnya, menggunakan sapaan berbahasa Arab), dan identitas dalam berinternet.

Gagasan radikalisme dan ekstremisme di internet yang populer saat ini dapat dikenali melalui beberapa frasa kunci seperti:

- “Mendirikan Khilafah”, “NKRI Bersyariah” yang menyiratkan anti sistem pemerintahan di Indonesia saat ini.
- “Bunuh Ahok”, “Bunuh pendeta”, “Indonesia menolak Syiah”, “Ganyang PKI”, “Teroris Budha Radikal” yang menyiratkan pesan kebencian serta ajakan kekerasan dan intoleransi.

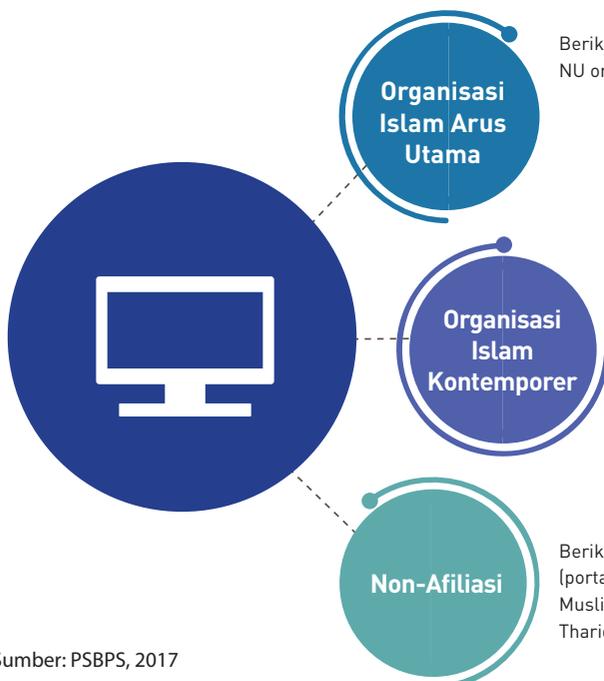


Contoh Pesan Radikal Di Internet

Sumber: PSBPS, 2017

Penyebaran Gagasan Radikalisme di Situs Online

Terdapat tiga kategori utama situs-situs Islami berdasarkan keterlibatannya dengan organisasi Islam. Ketiga kategori tersebut adalah organisasi Islam arus utama, organisasi Islam kontemporer dan non-afiliasi (PSBPS, 2017).



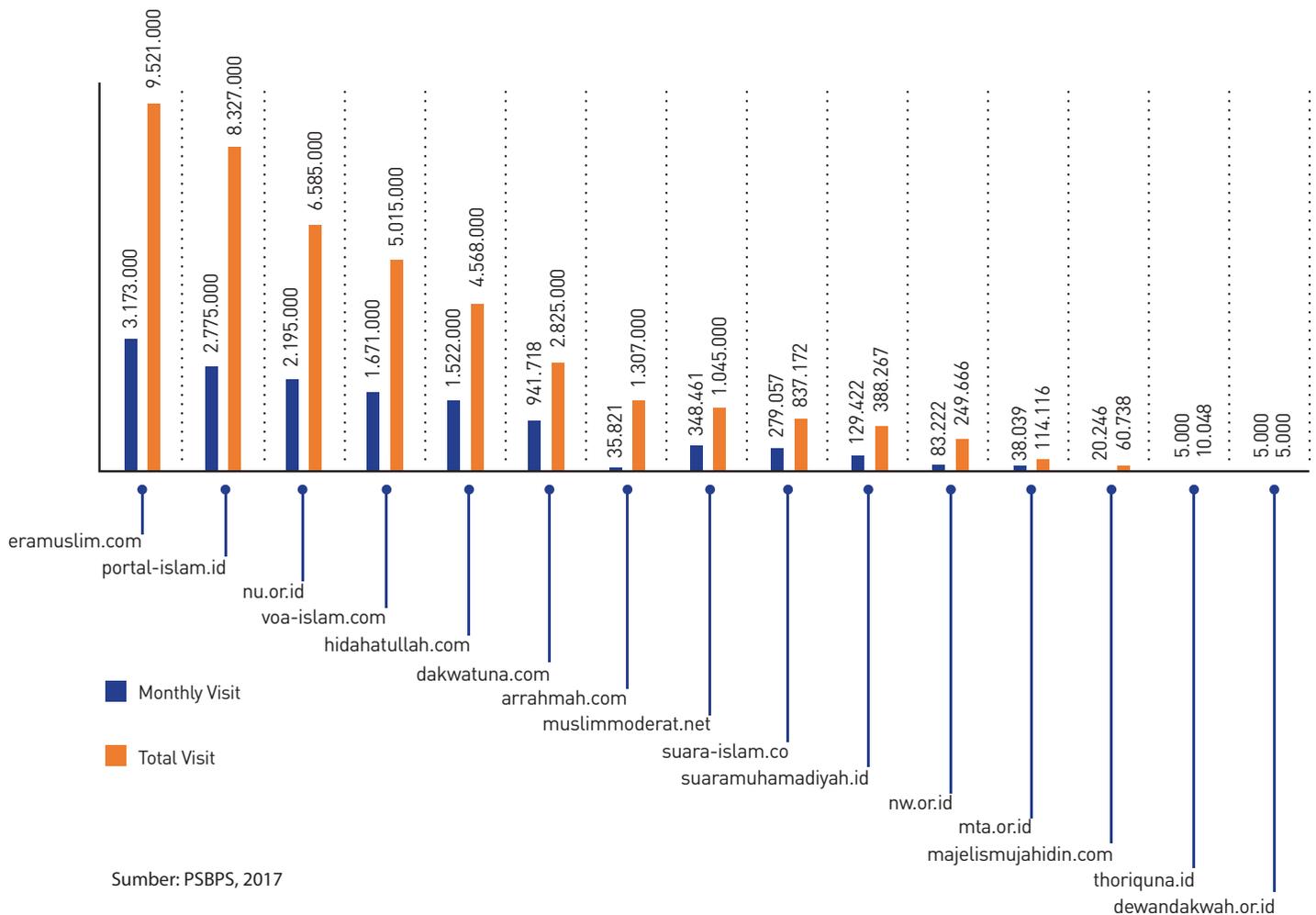
Berikut adalah situs yang termasuk dalam situs organisasi Islam arus utama: NU online (nu.or.id) dan Muhammadiyah (suaramuhammadiyah.id)

Berikut adalah situs yang termasuk dalam situs organisasi Islam kontemporer: Forum Umat Islam (suara-islam.com), Hidayatullah (hidayatullah.com), Majelis Mujahidin (majelismujahidin.com), Dewan Dakwah Islam Indonesia (dewandakwah.or.id), Majelis Tafsir Al-Quran (mta.or.id).

Berikut situs-situs yang termasuk dalam kategori non afiliasi: Portal Islam (portal-islam.id), Era Muslim (eramuslim.com), VOA-Islam (voa-islam.com), Muslim Moderat (muslimmoderat.net), Arrahmah (arrahmah.com), Thariquna (thoriquna.id), dan Dakwatuna (dakwatuna.com)

Seberapa Populer Situs yang Memuat Konten Radikal?

Popularitas situs Islam di kalangan pengguna internet ditentukan berdasarkan jumlah kunjungan pengguna internet dan peringkat situs (melalui Alexa dan SimilarWeb). Peringkat situs ditentukan berdasarkan jumlah trafik pengunjung yang masuk ke situs tersebut



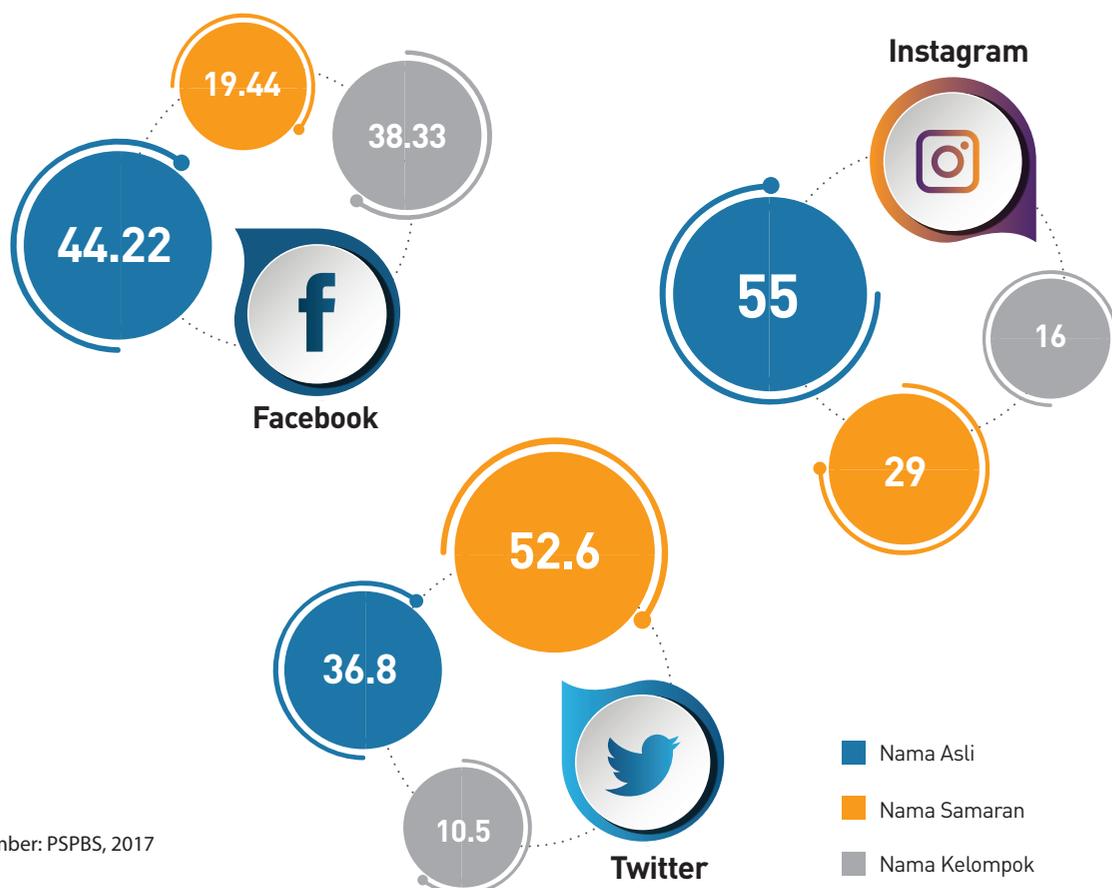
Dari keempat belas situs tersebut, situs yang memuat konten-konten penolakan terhadap gagasan radikalisme dan rutin menyampaikan pesan perdamaian adalah situs organisasi Islam arus utama seperti nu.or.id dan suaramuhamadiyah.id. Situs NU berada di ketiga besar situs yang populer dikunjungi oleh pengguna, tetapi situs organisasi arus utama lain yakni Muhammadiyah kepopulerannya jauh lebih sedikit, dengan total kunjungan kurang dari satu juta klik sepanjang Juli-Oktober 2017 (PSBPS, 2017).

Di sisi lain, sebagian dari situs non-afiliasi memproduksi narasi mendukung isu radikalisme dan mengeluarkan ujaran kebencian seperti Portal Islam, Era Muslim, dan VOA-Islam. Era Muslim, sebagai situs non-afiliasi yang kerap memuat konten radikal adalah situs yang paling banyak dikunjungi selama bulan Juli-Oktober. Total kunjungan situs Era Muslim dalam jangka waktu tersebut melebihi dari 9.000.000 klik (PSBPS, 2017). Begitu pula situs Portal Islam dan VOA-Islam, total kunjungannya di antara 5.000.000 hingga 8.500.000 klik.

Situs-situs yang memuat konten atau pesan radikalisme ini mengemas konten secara populer, misalnya melalui artikel gaya hidup dan anak muda (PSBPS, 2017).

Penyebaran Gagasan Radikalisme di Media Sosial

Terdapat tiga macam akun di platform Facebook, Instagram dan Twitter yaitu akun yang memakai nama asli, nama samaran, dan nama kelompok

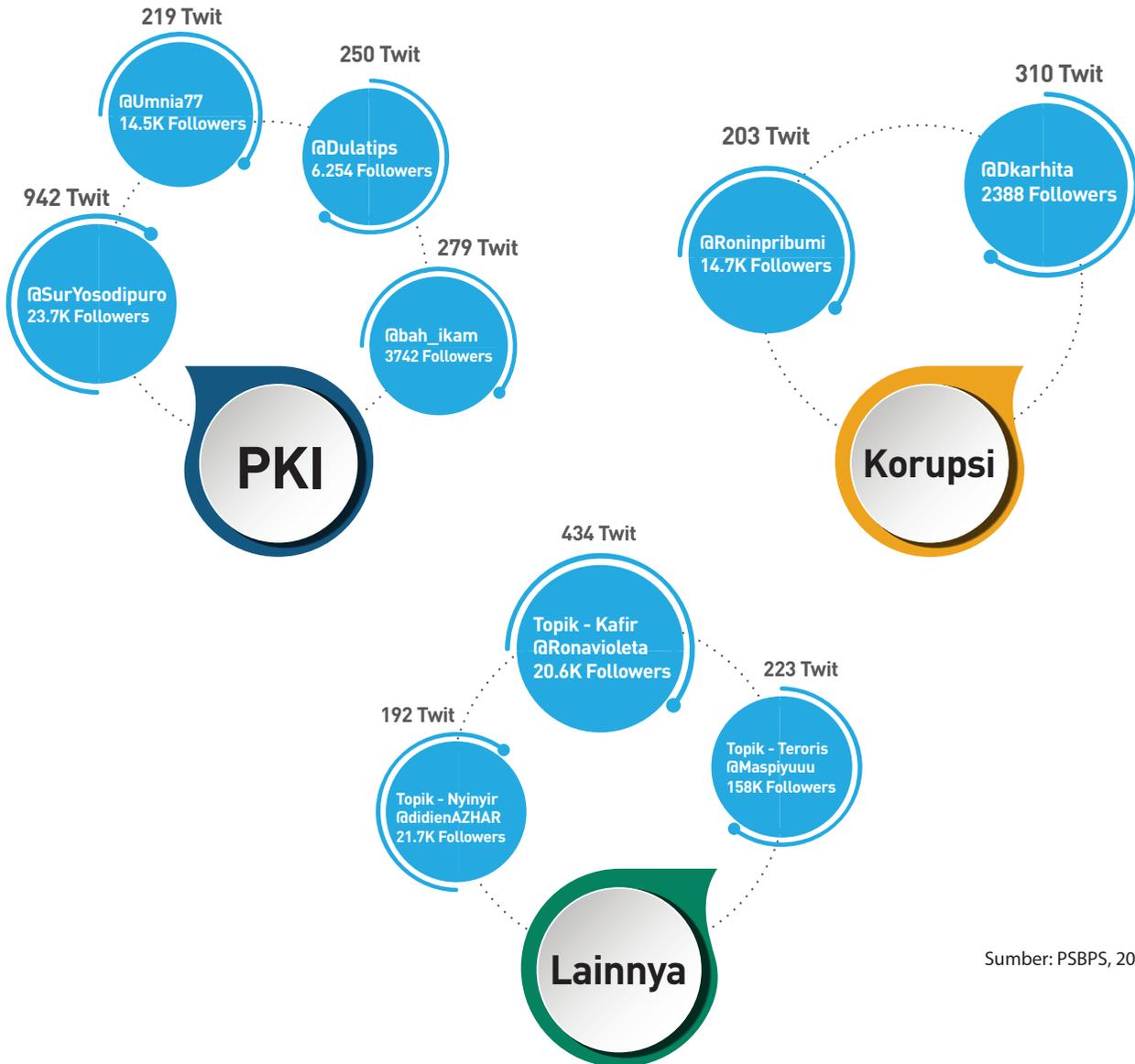


Beberapa contoh akun Facebook yang berkaitan dengan penyebaran konten radikalisme adalah *Irdiana Wahyuni*, *Fahmi Yahya Nuryanto*, *Stefanus Robby Cahyadi G*, dan lain-lain. Sedangkan akun bernama samaran beberapa dapat dikenali melalui nama akun seperti *Kaum Kecebong*, *Mak Lambe Turah*, dan *Tria Minoru*.

Ada pula akun samaran yang menggunakan nama komunitas tertentu seperti: *Ahmadiyah Menjawab Fitnah*, *Aliansi PNS Anti Korupsi*, *Pemuda Pancasila*, *Cyber Pancasila* dan *Indonesia Menolak Syiah*.

Laman FB (Facebook page) yang paling banyak diikuti adalah *Jonru Ginting* pengikutnya 1.496.064 dan laman *100 juta like para pendukung setia Ahok* dengan pengikut 1.283.376.

Sedangkan pada platform Twitter dapat terlihat jumlah twit (konten) dan twit yang paling populer dari sebuah akun. Berikut adalah akun-akun populer yang menyebarkan konten-konten radikal:



Sumber: PSBPS, 2017

Di Instagram, akun yang menyebarkan konten radikal dengan identitas asli di antaranya adalah @saraandriyani, @andria.fp, @sakina_ina, dan @ikeradhaana.

Akun nama samaran di antaranya adalah @pakmadon, @conan_edogawa007, @cebong_otak_korengan, dan @cokelat_semut. Sementara akun yang menggunakan nama komunitas atau kelompok di antaranya adalah @forumberitaviral, @mediarakyat_, @rakyatbersuara11, dan @generasi54

Merespon Radikalisme dengan Pesan Perdamaian

Di antara derasnya konten-konten radikalisme dan intoleransi di situs maupun media sosial, kita masih bisa menemukan pesan-pesan perdamaian dan persatuan dari situs-situs organisasi Islam arus utama.

Ajakan untuk menjaga NKRI dan menerima Pancasila sebagai landasan negara

“Pancasila merupakan “Darul Ahdi wa Syahadah”. Muhammadiyah akan terus jaga NKRI. Pancasila sebagai fondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”

Suara Muhammadiyah Online

Ajakan untuk menjaga kebhinekaan dan kerukunan antar keyakinan

“Agar tindakan intoleransi diamputasi. Agar seluruh umat beragama untuk terus memupuk persaudaraan dan toleransi antaragama di Indonesia”

NU Online



“Agar Pilkada DKI Jakarta jangan dijadikan sebagai penyebaran berita palsu untuk mendiskreditkan lawan dari masing-masing kubu tanpa verifikasi kebenarannya yang mengakibatkan kegaduhan di mana-mana”

NU Online

Ajakan menghindari kegiatan yang menyebabkan keresahan di masyarakat

“Salah satu cara terbaik untuk menghadapi konflik adalah dengan menggunakan pendekatan yang lunak, bukan dengan cara-cara kekerasan dan militer. Menghadapi gerakan radikal harus dilakukan dengan bijak. Muhammadiyah selalu berusaha mencegah terorisme”

Suara Muhammadiyah Online

Penolakan terhadap pendekatan kekuasaan, radikal dan terorisme

Rekomendasi

Penting bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melakukan:

- Literasi media, khususnya media sosial di tingkat sekolah untuk guru dan murid yang di antaranya meliputi pembelajaran mengecek pemberitaan hoax, menyebarkan konten-konten yang positif di media sosial, dan mengedepankan sikap kritis dalam menyaring dan memproduksi konten.
- Menciptakan narasi alternatif dengan memproduksi dan mengampanyekan konten-konten perdamaian yang menyasar anak usia sekolah.

Penting bagi Kementerian Komunikasi dan Informasi Badan Siber dan Sandi Negara untuk melakukan:

- Membuat mekanisme penyaringan situs-situs radikal yang lebih transparan dengan melibatkan unsur-unsur masyarakat.

Penting bagi organisasi Islam arus utama (Muhammadiyah dan NU) bersama dengan organisasi Islam lainnya untuk melakukan:

- Memproduksi dan mengampanyekan konten-konten Islami yang memuat pesan perdamaian dan nilai-nilai toleran dengan kemasan yang lebih populer.
- Mendorong dan meningkatkan kapasitas generasi muda organisasi Islam arus utama untuk memproduksi dan mengampanyekan konten-konten perdamaian

Tentang Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS

Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) adalah lembaga yang memiliki minat pada persoalan-persoalan yang terkait dengan kebudayaan, terutama keanekaragaman budaya, dan perubahan sosial, baik dalam bentuk pendidikan, kajian/penelitian, maupun aksi.

Program-program PSBPS UMS didasarkan atas nilai-nilai dasar Islam dan kemanusiaan universal dengan menekankan pada relevansi dan kontekstualisasi nilai-nilai tersebut dengan tuntutan zaman dan pemberian arah pada perubahan sosial.

Tentang Riset “Radikalisme di Situs Online dan Media Sosial”

Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan penelitian di bawah program CONVEY Indonesia berkolaborasi dengan PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia yang berjudul: Radikalisme di Situs dan Media Sosial.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori situs dakwah Islam yakni organisasi Islam arus utama, organisasi Islam kontemporer dan organisasi Islam yang independen dan tidak terafiliasi dalam hal merespon gagasan radikalisme dan ekstremisme. Observasi terhadap situs-situs ini dilakukan dari bulan Januari 2016 hingga Oktober 2017.

Pengguna media sosial yang disurvei adalah sebanyak 437 akun, yang terdiri dari 80 akun Facebook, 200 akun Instagram, dan 57 akun Twitter.



Enhancing the Role of Religious Education in
Countering Violent Extremism in Indonesia

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:



Empowered lives.
Resilient nations.